



# Pentingnya Literasi Digital untuk Menghindari Misinformasi Mahasiswa Generasi Z

**Nina Angraeni Kusumawati\*, Raja Oloan Tumanggor, Anggela Isnaeny, Keysha Ananda Mareta, Ivania Rachel Harto, Raisya Anaya Putri, Danisa Ara Saputri**

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received October 04, 2025

Revised November 20, 2025

Accepted November 29, 2025

Available online November 29, 2025

### Kata Kunci :

literasi digital, misinformasi, mahasiswa, generasi Z

### Keywords:

digital literacy, misinformation, students, Generation Z



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2025 by Author. Published by CV. Rifainstitut

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi Z mengakses dan mengonsumsi informasi. Fenomena penyebaran misinformasi khususnya hoaks, menjadi tantangan signifikan yang berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku sosial mahasiswa. Literasi digital dianggap sebagai kompetensi penting dalam menghadapi tantangan ini. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review untuk menganalisis peran literasi digital dalam mencegah penyebaran misinformasi di kalangan mahasiswa generasi Z. Kajian menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi. Implementasi strategi pendidikan literasi digital yang tepat dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap risiko misinformasi. Temuan ini menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan literasi digital yang relevan untuk generasi Z.

## ABSTRACT

*The advancement of digital technology has transformed how Generation Z accesses and consumes information. The spread of misinformation, particularly hoaxes, poses a significant challenge that can influence students' attitudes and social behavior. Digital literacy is considered a crucial competency in addressing this challenge. This study employs a systematic literature review method to analyze the role of digital literacy in preventing the spread of misinformation among Generation Z students. The findings indicate that digital literacy encompasses not only technical skills but also critical thinking abilities to evaluate information. The implementation of effective digital literacy education strategies can enhance students' awareness of misinformation risks, providing a foundation for developing relevant digital literacy programs for Generation Z.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara generasi muda mengakses dan mengonsumsi informasi. Generasi Z, yang merupakan kelompok usia yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai digital native karena sejak kecil telah terbiasa dengan internet, media sosial, dan perangkat digital (Prensky, 2001). Perkembangan teknologi telah melahirkan literasi digital sebagai salah satu jenis literasi baru (Dewi et al., 2021). Menurut Safitri et al. (2020) literasi digital pada dasarnya adalah keterampilan menggunakan teknologi digital untuk mengelola dan menyebarkan informasi secara tepat dan bertanggung jawab. Literasi digital mencakup empat prinsip utama, yaitu pemahaman, saling ketergantungan, faktor sosial, dan kurasi informasi yang relevan. Manfaat literasi digital antara lain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih tepat (Suherdi et al., 2021).

Perkembangan literasi digital dapat berkontribusi pada peningkatan budaya literasi, terutama melalui media digital yang lebih menarik bagi generasi muda (Ferdian, 2024).

\*Corresponding author

E-mail addresses: [nina.705220207@stu.untar.ac.id](mailto:nina.705220207@stu.untar.ac.id) (Nina Angraeni Kusumawati)

Dampak literasi digital tampak pada meningkatnya kemampuan mengelola informasi yang kompleks dan beragam. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat memperkuat budaya literasi dengan mendorong generasi muda untuk memanfaatkan sumber digital seperti e-book, jurnal online, dan platform akademik guna memperluas wawasan serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Wiratami et al., 2023). Literasi digital juga memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan analisis pada Generasi Z yang sehari-harinya dekat dengan teknologi digital (Setri Yani & Hasibuan, 2024).

Kemajuan teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat positif, tetapi juga menghadirkan tantangan serius dalam hal literasi informasi dan kemampuan analisis kritis. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya penyebaran berita disinformasi melalui media sosial. Informasi yang menyesatkan tersebut mudah beredar luas dan berpotensi menimbulkan dampak merugikan bagi individu, masyarakat, hingga institusi pemerintahan (Meel & Vishwakarma, 2020). Misinformasi merupakan informasi yang salah atau tidak akurat karena penyampaian fakta yang keliru. Sedangkan disinformasi merupakan informasi palsu yang dibuat dengan tujuan menyesatkan dengan cara memutarbalikkan fakta (American Psychological Association, n.d.). Karakteristik misinformasi umumnya tercermin dari strategi penyusunan konten yang bertujuan membangkitkan respons emosional yang kuat seperti rasa takut, kemarahan, maupun simpati berlebihan. Pola tersebut dimanfaatkan untuk menarik perhatian masyarakat serta mempercepat penyebaran informasi tanpa melalui proses verifikasi. Misinformasi kerap mengeksploitasi isu-isu sensitif dan seringkali dikemas melalui judul yang provokatif sehingga mampu menciptakan keterikatan emosional meskipun tidak memiliki landasan faktual yang memadai (Harahap et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa seringkali kesulitan membedakan informasi yang benar dengan yang menyesatkan karena rendahnya keterampilan berpikir kritis dalam literasi digital (Andini et al., 2024). Paparan terhadap misinformasi berpotensi memengaruhi sikap, keputusan, hingga perilaku sosial, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif baik secara individu maupun kolektif (Guess et al., 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran misinformasi di media sosial telah menjadi perhatian utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mulai dari politik dan kesehatan masyarakat (Akbar & Fahlevvi, 2023). Menurut Sahid (2024) melawan misinformasi dan hoaks semakin penting karena ketergantungan masyarakat pada media sosial sebagai sumber informasi semakin meningkat. Fenomena penyebaran hoaks bahkan tidak hanya berdampak pada kesalahpahaman informasi, tetapi juga mampu memicu tindakan yang membahayakan masyarakat. Salah satu contohnya adalah kasus di Makassar pada Januari 2022 yang dilansir dari Detik.com (Mappiwali, 2022), ketika informasi palsu mengenai kematian seorang remaja memicu 13 remaja lainnya melakukan penyerangan terhadap kawasan permukiman warga. Peristiwa tersebut mengakibatkan beberapa korban luka dan menjadi bukti nyata bahwa hoaks dapat mengancam keamanan serta ketertiban sosial. Kasus tersebut menunjukkan bahwa arus informasi digital tidak hanya berpengaruh pada tindakan impulsif tetapi juga pada dimensi sosial seperti kesadaran kewarganegaraan generasi Z. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berperan dalam membangun kesadaran politik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap bertanggung jawab dalam dunia digital (Bangun, 2024).

Literasi digital menjadi kompetensi penting yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara kritis serta etis (Anisti et al., 2024). Menurut Iswanto et al. (2022), literasi pada era digital tidak lagi terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan dalam menavigasi serta mengevaluasi informasi digital secara kritis. Tingkat literasi digital yang baik memungkinkan mahasiswa untuk lebih waspada terhadap bias algoritmik, hoaks, maupun jebakan echo chamber yang umum dijumpai di media sosial (Bilişli et al., 2024). Tanpa keterampilan tersebut, generasi Z sebagai kelompok pengguna media digital terbanyak justru akan rentan

terhadap manipulasi informasi. Generasi Z lebih banyak mengandalkan media sosial sebagai sumber utama berita dibandingkan media konvensional, sehingga mereka sangat adaptif dalam mengakses informasi, namun sekaligus rentan terpapar hoaks dan misinformasi karena arus informasi yang cepat dan masif (Komara & Widjaya, 2024). Generasi Z menempati posisi strategis sekaligus rentan dalam ekosistem digital. Di satu sisi, intensitas penggunaan media sosial membuat mereka mudah terpapar disinformasi. Namun di sisi lain, mereka juga memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang dapat membangun lingkungan digital yang lebih sehat melalui pemanfaatan literasi digital, sikap kritis, serta penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (Hassoun et al., 2023; Susilo et al., 2024).

Beberapa studi menegaskan bahwa intervensi pendidikan literasi digital efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membedakan berita yang valid dengan berita palsu. Guess et al. (2020), misalnya, menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital mampu meningkatkan ketepatan penilaian mahasiswa terhadap kredibilitas berita daring. Temuan serupa juga diungkapkan oleh McGrew dan Kohnen (2024) bahwa literasi informasi berbasis digital menjadi strategi penting dalam melawan misinformasi. Syurfa et al. (2024) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kemampuan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam mencegah hoaks di TikTok, meskipun kontribusinya masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2024), menemukan hubungan signifikan antara literasi digital dan pencegahan berita hoax, kemampuan evaluasi konten dan menilai kredibilitas menjadi faktor penting dalam pencegahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menelaah lebih jauh bagaimana peran literasi digital dalam membantu mahasiswa Generasi Z menghindari misinformasi, mengidentifikasi aspek literasi digital yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membedakan informasi valid dengan hoaks, serta menilai efektivitas strategi pendidikan literasi digital dalam mencegah penyebaran misinformasi di kalangan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai literasi digital, termasuk kemampuan mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya, melakukan verifikasi, serta menggunakan media sosial secara bijak. Namun, masih terdapat mahasiswa yang belum mampu membedakan berita hoaks dengan akurat dan dalam waktu singkat (Haliq et al., 2025). Situasi ini, jika tidak segera diatasi dapat melemahkan kualitas partisipasi generasi muda dalam ruang publik digital dan berimplikasi pada tatanan sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, kajian mengenai literasi digital pada generasi Z perlu dilakukan untuk menemukan strategi yang tepat dalam memperkuat kemampuan mereka menghadapi tantangan misinformasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang merupakan pendekatan sistematis dengan tujuan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tertentu. *Systematic literature review* (SLR) dilakukan melalui beberapa tahapan menurut Kitchenham (2004), antara lain: merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan strategi pencarian literatur yang relevan, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta mengevaluasi kualitas setiap studi yang terpilih. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap perkembangan konsep, teori, dan temuan empiris yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, metode *systematic literature review* diterapkan untuk menelaah artikel jurnal ilmiah yang membahas pentingnya literasi digital dalam mencegah misinformasi di kalangan mahasiswa generasi Z. Seluruh artikel diperoleh melalui Google Scholar dengan kata kunci “literasi digital”, “misinformasi”, “hoaks”, “disinformasi”, dan “Generasi Z”. Kemudian kata kunci tersebut juga dicari terjemahan melalui bahasa Inggris, yaitu “*digital literacy*”, “*misinformation*”, “*hoax*”, dan “*Gen Z*”. Kriteria inklusi yang digunakan mencakup:

(1) artikel ilmiah berupa jurnal nasional berbahasa Indonesia, (2) diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2025, dan (3) memiliki fokus pada peran literasi digital dalam konteks misinformasi atau hoaks di media sosial. Setiap artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola tematik terkait aspek literasi digital, tingkat kesadaran mahasiswa, serta efektivitas strategi pendidikan literasi digital dalam mencegah penyebaran misinformasi.

Proses pencarian dan penyaringan artikel dilakukan secara bertahap untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber yang digunakan. Pada tahap screening pertama yang dilakukan pada 21 Oktober 2025, teridentifikasi sebanyak 120 artikel ilmiah berdasarkan hasil pencarian awal di Google Scholar menggunakan kata kunci yang telah disebutkan sebelumnya tanpa batasan tahun publikasi. Selanjutnya, pada tahap screening kedua dilakukan penyortiran berdasarkan rentang waktu publikasi tahun 2020–2025 sehingga diperoleh 107 artikel. Setelah opsi *include citation* dihapus (*unchecked*), jumlah artikel yang tersisa menjadi 88. Dari hasil tersebut, dilakukan proses seleksi lebih lanjut dengan menyingkirkan 30 artikel dengan topik yang tidak relevan, 16 artikel yang berupa buku, 6 artikel yang merupakan tesis, 8 artikel dari jurnal yang tidak terindeks SINTA, serta 5 artikel yang tidak dapat diakses. Dengan demikian, sebanyak 65 artikel dieliminasi. Tahap akhir screening dilakukan dengan membaca abstrak dan isi penuh dari 23 artikel tersisa, hingga diperoleh 8 artikel yang dinilai paling relevan dan mampu menjawab tujuan penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 8 artikel jurnal yang telah ditetapkan memenuhi kriteria inklusi, adapun keterangan hasil penelitiannya sebagai berikut pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian 8 Artikel Terdahulu

No.	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	ANALISIS KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA DIGITAL GENERASI Z DALAM MENGIDENTIFIKASI BERITA HOAKS DI ERA DIGITAL	Sri Maryani, Ratna Rizky Wulandari / 2025	Penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap keberadaan hoaks sebesar 98,6% responden menyatakan mengetahui adanya penyebaran informasi palsu. Sebagian besar responden (87,6%) juga merasa mampu membedakan antara informasi yang valid dan hoaks dan bersikap hati-hati dengan melakukan verifikasi sebelum mempercayai suatu informasi (89,2%).
2.	LITERASI KONTEN DISINFORMASI POLITIK PADA GENERASI Z SOLO RAYA	Novita Haryono, Firyaa Qurratu'ain Abisono, Hamid Arifin, Diah	Kegiatan workshop interaktif yang menghadirkan narasumber (pengabdian masyarakat),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan “Literasi Konten Disinformasi Politik pada Generasi Z Solo Raya” berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap isu

- |    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    | Kusumawati / 2025   | dan evaluasi pre-post test.   | disinformasi politik. Melalui workshop interaktif, mahasiswa mempelajari konsep misinformasi dan deep fake seperti AI, serta mempelajari analisis sumber, pemeriksaan konten, dan verifikasi visual untuk mendeteksi konten palsu di media sosial. Evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi digital mahasiswa.  |
| 3. | Digital Natives, Critical Strangers: The Challenge of Student Critical Literacy in Indonesia's Post-Truth Era | Nining Fitriani, Ahmad Ashifuddin Aqham, Kholid Wahid, Abdul Muin / 2025                              | <p>Pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumen dari konten yang tersedia di platform sosial media.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mempercayai informasi di media sosial yang bersifat emosional dan menarik tanpa selalu melakukan verifikasi fakta. Meskipun sebagian responden memiliki kebiasaan memeriksa kebenaran melalui situs pencari fakta atau akun terpercaya, banyak pula yang bergantung pada tokoh yang dianggap memiliki kedekatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emosional dan sosial lebih dominan dibanding rasionalitas dalam menentukan kebenaran. Selain itu, beberapa responden pernah tertipu hoaks yang menandakan adanya celah dalam kemampuan literasi digital dan perlunya edukasi reflektif yang lebih mendalam.</p> |
| 4. | Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z                                  | Restu Pambudi, Aditty Budiman, Aristika Widi Rahayu, Annisa Nur Rizka Sukanto, Yani Hendrayani / 2023 | <p>Metode <i>library research</i> dari berbagai sumber literatur terpercaya untuk mengetahui dampak etika siber terhadap pembentukan</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan teknologi dan platform media sosial memiliki peran penting dalam membatasi penyebaran hoaks melalui perbaikan algoritma, kebijakan ketat, serta kolaborasi dengan lembaga pemeriksa fakta. Selain itu, hasil temuan juga menegaskan bahwa etika siber yang rendah berdampak negatif terhadap</p>  |

- |    |  |   |  |  |
|----|--|---|--|--|
|    |  |   | karakter<br>Generasi Z.  | kesehatan mental dan sosial<br>Generasi Z, sehingga<br>pengembangan literasi digital<br>menjadi aspek penting untuk<br>menumbuhkan kemampuan<br>berpikir kritis, tanggung jawab<br>digital, dan penggunaan<br>teknologi yang etis.   |
| 5. | Peran Gen Z Dalam<br>Menguatkan Demokrasi dan<br>Kewargaan Aktif                                     | Jihan Rafeyfa Syafitri,<br>Tengku Camelia Handriansyahr i, Raifa Meiliza Dwi Harianti, Geby Trisnawati Br. Manalu, Selvia Imelda Sitohang, Najwa Chantika, Ria Manurung, Silvia Annisa / 2025 | Metode <i>literature review</i> dengan melakukan analisis dan sintesis terhadap berbagai sumber <i>literature</i> yang relevan dengan topik penelitian.                  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Gen Z memiliki peran aktif dalam memperkuat demokrasi Indonesia melalui keterlibatan aktif di sosial media. Generasi Z tidak hanya berpartisipasi dalam pemilu, tetapi juga dalam komunitas, media sosial, dan gerakan advokasi yang mencerminkan praktik kewargaan aktif. Peran ini juga mengalami tantangan pengaruh tren politik dan influencer, dengan menurunnya kepercayaan terhadap lembaga demokrasi dan rendahnya literasi digital. |
| 6. | Storytelling Berbasis Ethical Digital Literacy: Strategi Literasi Digital Remaja di Era Media Sosial | Suryaning Hayati, Nurul Aidin / 2025  | Metode kualitatif deskriptif, dengan memberikan edukasi menyusun konsep pesan untuk konten media sosial, dan membuat konten inovatif dengan teknik <i>storytelling</i> . | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar dalam menjaga dan mengembangkan semangat nasionalisme di era digital. Adanya pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, memperkuat identitas nasional, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui konten positif dan kreatif. Kurangnya kesadaran kritis dalam memilah informasi dapat melemahkan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan.       |
| 7. | Kompetensi Anti-Hoax di Media Sosial bagi Mahasiswa Kreatif Jawa Timur Pelatihan                     | Nur'annafi Farni Syam Maella, Farida, M. Reza Ishadi Fadilah, Alda Rahaja, Iwan Joko Prasetyo / 2025  | Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kegiatan Pengabdian Kepada  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang bahaya hoaks dan pentingnya literasi digital. Pembahasan menekankan bahwa peningkatan kompetensi anti-  |

		Masyarakat (PKM)	hoaks di kalangan mahasiswa merupakan langkah strategis untuk membangun masyarakat digital yang cerdas dan bertanggung jawab.
8.	Strengthening Digital Literacy and Ethical Social Media Use Among Vocational Students	Zulfi Zumala Dwi Andriani, Ahmad Faruk, Dewi Khawa, Faiqotur Rizkiyah, Muhammad Liulil Abshor, Ahmad Faiz Setiyawan / 2025	Metode <i>Participatory Action Research</i> (PAR) yang melibatkan dosen, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan literasi digital dan kesadaran etika bermedia sosial pada siswa. Setelah pelatihan, tingkat kemampuan siswa dalam mengenali sumber informasi kredibel meningkat dan pemahaman tentang perilaku etis juga meningkat. Penguatan literasi digital harus terintegrasi dengan pendidikan etika dan berpikir kritis. Pelatihan yang menggabungkan ketiga aspek ini terbukti efektif dalam membentuk warga digital yang cerdas, bijak, dan berakhlak.

Generasi Z hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan beragam melalui media sosial yang jadi bagian dari keseharian mereka. Melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan X, mereka tidak hanya mencari hiburan, tapi juga informasi yang sering kali membentuk opini dan cara pandang terhadap isu sosial maupun politik. Namun, kemudahan akses informasi ini juga membuat Generasi Z rentan terhadap penyebaran hoaks dan misinformasi. Banyak dari mereka yang menilai kebenaran suatu informasi bukan dari sumbernya, tapi dari seberapa menarik atau emosional cara penyampaiannya. Situasi ini menunjukkan kemampuan literasi digital memiliki peran besar dalam menentukan mahasiswa generasi z menilai dan menyikapi informasi yang mereka jumpai setiap hari. Melalui literatur-literatur yang telah disajikan pada tabel sebelumnya, peneliti melakukan tinjauan untuk melihat bagaimana peran literasi digital dalam membantu mahasiswa Generasi Z menghindari misinformasi, aspek-aspek literasi digital yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membedakan informasi valid dengan hoaks, serta efektivitas strategi pendidikan literasi digital dalam mencegah penyebaran misinformasi di kalangan mahasiswa.

### **Peran Literasi Digital dalam Membantu Mahasiswa Generasi Z Menghindari Misinformasi**

Peran literasi digital tampak signifikan dalam membantu Generasi Z mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap informasi yang mereka temui di media sosial. Kesadaran untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya menjadi bagian dari perilaku bermedia yang bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menanggapi isu publik dan tidak mudah terprovokasi oleh konten yang bersifat emosional atau sensasional (Maryani & Wulandari, 2025).

Selain itu, kegiatan berbasis edukasi digital seperti workshop dan pelatihan dapat memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya analisis sumber dan verifikasi visual

dalam mengenali misinformasi. Melalui kegiatan semacam ini, literasi digital tidak hanya menjadi kemampuan teknis, tetapi juga nilai sosial yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pengguna media yang lebih bijak dan selektif (Haryono et al., 2025). Literasi digital berperan penting dalam membantu mahasiswa Generasi Z menghindari penyebaran informasi palsu di media sosial.

### **Aspek Literasi Digital yang Paling Berpengaruh dalam Meningkatkan Kemampuan Membedakan Informasi Valid dan Hoaks**

Dalam menghadapi era digital yang marak dengan misinformasi, penting untuk memahami aspek-aspek literasi digital yang paling berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa Generasi Z dalam memilah informasi. Perkembangan teknologi menuntut generasi ini untuk tidak hanya menjadi pengguna media, tetapi juga pembaca kritis yang mampu menilai keakuratan sumber. Kemampuan berpikir kritis menjadi kunci utama karena membantu mahasiswa menilai informasi secara rasional, bukan hanya berdasarkan kedekatan emosional dengan lingkungan sekitar atau sosok figur publik. Individu yang memiliki kesadaran reflektif lebih mampu menyadari bahwa tidak semua informasi di media sosial bersifat netral atau objektif (Fitriani et al., 2025).

Etika digital turut menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku bermedia yang sehat. Etika siber yang baik mendorong mahasiswa untuk menghargai kebenaran informasi, selektif dalam membagikan konten, dan tidak terlibat dalam penyebaran hoaks. Aspek ini memperkuat tanggung jawab moral pengguna media sosial agar tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen yang berkontribusi pada ekosistem digital yang lebih positif. Ketika kemampuan berpikir kritis dan etika digital berkembang secara bersamaan, literasi digital tidak hanya berfungsi untuk melindungi diri dari misinformasi, tetapi juga membentuk karakter digital yang bijak dan bertanggung jawab (Pambudi et al., 2023).

### **Efektivitas Strategi Pendidikan Literasi Digital dalam Mencegah Penyebaran Misinformasi di Kalangan Mahasiswa Generasi Z**

Munculnya arus informasi yang tidak terkontrol, menuntut pendidikan literasi digital dalam upaya mencegah penyebaran misinformasi di kalangan mahasiswa Generasi Z. Kesadaran untuk memeriksa dan memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya, mencerminkan sikap bermedia sosial yang bertanggung jawab. Kegiatan edukatif seperti storytelling berbasis etika terbukti relevan dalam membentuk dan meningkatkan literasi digital. Kegiatan ini, tidak hanya menjadi kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga menjadi nilai sosial yang menumbuhkan tanggung jawab dan etika dalam berkomunikasi di media sosial (Hayati et al., 2025).

Mahasiswa Generasi Z perlu didorong untuk memahami bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengakses dan mengolah informasi, tetapi juga bagian dari upaya untuk membangun integritas dan kecerdasan di sosial media. Dengan pendekatan pendidikan yang menekankan aspek etika, tanggung jawab, dan pemikiran reflektif, membuat strategi ini menjadi efektif karena melibatkan proses pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Selain itu, strategi ini juga diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan sosial yang mampu membentuk perilaku bermedia sosial dengan bijak. Pendekatan ini mampu menumbuhkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga ekosistem digital yang sehat dan bebas misinformasi (Andriani et al., 2025).

## **4. KESIMPULAN**

Literasi digital berperan sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa Generasi Z. Di tengah derasnya arus informasi digital, kemampuan untuk menilai atau memverifikasi,



dan menafsirkan kebenaran suatu informasi menjadi landasan utama dalam menghadapi tantangan misinformasi. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, tidak hanya mampu mengendalikan respons emosional terhadap isu-isu publik, tetapi juga menunjukkan sikap kehati-hatian serta tanggung jawab moral dalam berinteraksi di ruang digital.

Aspek-aspek penting seperti kemampuan berpikir kritis dan penerapan etika digital, terbukti menjadi elemen dalam membedakan antara informasi valid dan hoaks. Kemampuan berpikir kritis menuntun mahasiswa untuk menilai sumber dan isi informasi secara rasional, sementara etika digital menumbuhkan kesadaran moral agar setiap tindakan di media sosial dilandasi dengan tanggung jawab. Strategi pendidikan literasi digital juga terbukti efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berlandaskan etika. Literasi digital dapat memperluas wawasan individu melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan interaktif, seperti workshop dan storytelling. Mahasiswa tidak hanya belajar mengakses dan memverifikasi informasi, tetapi juga memahami bahwa literasi digital berkaitan erat dengan pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kesadaran sosial di dunia maya.

## 5. REFERENSI

- Akbar, M. H., & Fahlevvi, M. R. (2023). Cegah penyebaran misinformasi di media sosial menggunakan peralatan dan fitur literasi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(1), 15-20. <https://doi.org/10.61124/1.renata.2>
- American Psychological Association. (n.d.). Misinformation & disinformation. APA. <https://www.apa.org/topics/journalism-facts/misinformation-disinformation>
- Andini, P. D., Ramadhan, R., & Kur'ani, N. (2024). Keterampilan literasi digital sebagai prediktor berpikir kritis mahasiswa. *Eksistensi: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(3), 116–126. <http://dx.doi.org/10.29406/eksis.v6i1.5954>
- Andriani, Z. Z. D., Faruk, A., Khawa, D., Rizkiyah, F., Abshor, M. L., & Setiawan. A. F. (2025). Strengthening digital literacy and ethical social media use among vocational students. *Journal of Community Service*, 4(01), 25-40. <https://serambi.org/index.php/communautaire/article/view/846/659>
- Anisti, A., Sidarta, V., Imran, M., Syatir, S. (2024). Tantangan literasi digital generasi Z: Kajian sistematic literature review. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 30(2), 152-161. <https://doi.org/10.33751/wahana.v30i2.11870>
- Bangun, D. (2024). Transformasi pemahaman kewarganegaraan generasi Z di era digital. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2). <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1635>
- Bilişli, Y., Çakmak, F., Zetter, S. A., & Ünal, M. I. (2024). Navigating truth and disinformation: A comparative analysis of generational responses to the 6 February 2023 earthquake in digital media in Türkiye. *Heliyon*, 10(19). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38667>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2023). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Ferdian, M. F. (2024). Pengaruh literasi digital dan penggunaan smartphone terhadap minat baca siswa SMK Erna kota Dumai. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 54–65. <https://doi.org/10.57113/taz.v4i1.377>
- Fitriani, N., Aqham, A. A., Wahid, K., & Muin, A. (2025). Digital natives, critical strangers; the challenge of student critical literacy in indonesia's post-truth era. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 122-136. <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/781/646>
- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream

- and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(27), 15536–15545. <https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>
- Haliq, A., Hafid, A., Asriadi, & Nojeng, A. (2025). Tingkat literasi digital: Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5277>
- Harahap, H. R., Sinulingga, A. H., Marpaung, A. F., Syafitri, A., Hafiz, N., & Nasution, S. (2024). Studi kasus mengenai misinformasi pada media sosial. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 5(1), 12-25. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/1412>
- Haryono, N., Abisono, F. Q. A., Arifin, H., & Kusumawati, D. (2025). Literasi konten disinformasi politik pada generasi Z Solo raya. *Sinergi Berkarya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 45-50. <https://journal.ypmedia.id/index.php/sinergiberkarya/article/view/29/8>
- Hassoun, D., Beacock, A., & Sloane, M. (2023). Practicing information sensibility: How Gen Z engages with online information [Preprint]. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2301.07184>
- Hayati, S., & Aidin, N. (2025). Storytelling berbasis ethical digital literacy: strategi literasi digital remaja di era media sosial. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 87-100. <https://publications.id/index.php/ijpm/article/view/841>
- Iswanto, A., Maknun, M. L., Ridlo, S., & Hidayat, R. A. (2022). Praktik literasi mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan dan peluang literasi di era digital. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4qfz9>
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews*. *Empirical Software Engineering*, 33, 1–26. [https://www.researchgate.net/publication/228756057\\_Procedures\\_for\\_Performing\\_Systematic\\_Reviews](https://www.researchgate.net/publication/228756057_Procedures_for_Performing_Systematic_Reviews)
- Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami perilaku informasi Gen-Z dan strategi melawan disinformasi: Sebuah tinjauan literatur penggunaan media sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155-174. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>
- Maella, N. F. S., Farida, Fadilah, M. R. I., Rahaja, A., & Prasetyo, I. J. (2025). Kompetensi anti-hoax di media sosial bagi mahasiswa kreatif Jawa Timur pelatihan. *Jurnal Karinov*, 8(1). <https://journals.um.ac.id/index.php/karinov/article/view/57/45>
- Mappiwali, H. (2022). 13 remaja di makassar menyerang warga usai termakan hoax, korban ditebas samurai. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-5891575/13-remaja-di-makassar-serang-warga-usai-termakan-hoax-korban-ditebas-samurai>
- Maryani, S., & Wulandari, R. R. (2025). Analisis keterampilan literasi membaca digital generasi Z dalam mengidentifikasi berita hoaks di era digital. *Jurnal TEDC*, 19(1), 8-15. <http://dx.doi.org/10.70428/tedc.v19i1.1173>
- McGrew, S., & Kohnen, A. M. (2024). Tackling misinformation through online information literacy: Structural and contextual considerations. *Journal of Research on Technology in Education*. Routledge. <https://doi.org/10.1080/15391523.2023.2280385>
- Meel, P., & Vishwakarma, D. K. (2020, September 1). Fake news, rumor, information pollution in social media and web: A contemporary survey of state-of-the-arts, challenges and opportunities. *Expert Systems with Applications*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2019.112986>
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak etika siber jejaring sosial pada pembentukan karakter pada generasi z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 289-300. <https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/262>
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2024). Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. *Information: Journal of*

- Library and Information Science*. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i3.43792>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis kebijakan terkait kebijakan literasi digital di sekolah dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Sahid, A. N. (2024). Peran media sosial dalam memerangi disinformasi di Indonesia: tanggung jawab hukum dan etis penyelenggara sistem elektronik. *Jurnal Hukum, Syariah, dan Sosial*, 01(2), 111-128. <https://ejournal.eddhucenter.com/index.php/harisa/article/view/38/36>
- Setri Yani, S., & Hasibuan, M. (2024). Pemanfaatan literasi digital dalam meningkatkan wawasan kebangsaan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah tahun 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.36085/jupank.v4i2.5052>
- Suherdi, D., Rezky, S. F., Apdilah, D., Sinuraya, J., Sahputra, A., Syahputra, D., & Wahyuni, D. (2021). Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi. *Cattleya Darmaya Fortuna* (Vol. 123, p. 185). Retrieved from <https://is.gd/q7Wylw>
- Susilo, A., Satinem, Y., & Sarkowi. (2024). Analisis perpustakaan sebagai sumber literasi Generasi Z. *Tsaqifa Nusantara*, 3(2), 130–138. <http://dx.doi.org/10.24014/tsaqifa.v3i2.32368>
- Syafitri, J. R., Handriansyahri, T. C., Harianti, R. M. D., Manalu, G. T. Br., Sitohang, S. I., Chantika, N., Manurung, R., & Annisa, S. (2025). Peran gen z dalam menguatkan demokrasi dan kewargaan aktif. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 455-464. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/6660>
- Syurfa, A., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan hoaks di media sosial TikTok: Studi kasus mahasiswa FIS UNJ angkatan 2020. *Journal of Comprehensive Science*, 3(5). <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.695>
- Wiratami, N. L., Widiastuti, N. K. C., & Elysiana, N. P. D. (2023). Pengaruh literasi digital pada generasi Z terhadap peningkatan budaya literasi untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 406-417. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6166>